BAB III

TAUBAT DALAM AJARAN ISLAM

A. Pengertian Taubat

Manusia adalah tempatnya kesalahan dan dosa, dan sebaik-baik orang yang bersalah dan berdosa adalah orang yang sadar dan mau bertaubat kepada Allah sesegera mungkin dengan niat yang tulus tidak akan mengulanginya. Tentu saja taubat tidak hanya dilakukan setelah melakukan dosa, taubat seharusnya menjadi rutinitas umat Islam dalam rangka menyucikan diri dan mendekatkan diri kepada Allah.[1]

Taubat secara etimologi berasal dari bahasa Arab *taba, yatubu* yang berarti kembali, menyesal atas perbuatan dosa atau bertaubat.[2] Rasa kesedihan seseorang terhadap dosa yang dikerjakannya, kemudian ia tinggalkan dosa itu, dan bertekad dengan pasti untuk tidak akan mengulangi dosa yang pernah dilakukannya, pada masa yang akan datang dan berjanji dengan sepenuh hati untuk mengisi kehidupan selanjutnya dengan kehidupan yang baik yang di ridhoi oleh Allah SWT, dan bila dosa itu menyangkut hak seseorang maka kembalikan kepadanya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Dalam kamus Ilmu Tasawuf taubat adalah kembali, meminta pengampunan. Taubat merupakan amalan yang menekankan kesadaran untuk kembali dari keburukan menuju kepada kebaikan.[3]

Taubat dalam *Ensiklopedi Islam* yaitu berasal dari kata kerja *taba*, *yatubu* yang artinya kembali, rujuk. Kembali dari kemaksiatan pada ketaatan atau

---

[1]Rahmawati, *Urgensi Taubat dalam Kehidupan Manusia,* Madani Jurnal Pengabdian Ilmiah, (tahun 2014, vol. 4, no. 1).

[2]Asad M, *Kamus Indonesia-Arab*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), h. 548

[3]Totok Jumantoro dan Samsul Munir, *Kamus Ilm u Tasawuf*, (Jakarta: AMZAH, 2005), h. 268

kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat kepada Allah SWT.[4] Ketika taubat dinyatakan sebagai kembalinya seorang hamba kepada Allah SWT dengan menempuh jalan yang lurus. Sementara itu, hidayah tidak akan didapat kecuali dengan meminta pertolongan-Nya dengan terlebih dahulu mengesakan-Nya.[5]

Semua orang yang bertaubat dengan yang sebenar-benarnya pasti beruntung dan tidak akan beruntung kecuali melakukan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya. Taubat menurut pokok permulaan hidup seseorang sekaligus menjadi ruh akhir hidup seseorang. Artinya, dengan bertaubat seseorang akan menikmati hidup, tidak dikejar-kejar dosa, dan tidak dihinakan Allah. Sebab semua orang menginginkan akhir hidup yang indah.

Taubat adalah langkah pertama yang harus dilakukan oleh seorang yang mulai memasuki sufi yang ingin berada dekat dengan Tuhan. Sebab, Rasulullah sendiri yang bersih dari dosa, masih mohon ampun dan bertaubat apalagi seorang manusia biasa yang tidak luput dari salah dan dosa.[6] Allah berfirman dalam surat An-Nur: 31

UIN IMAM BONJOL
PADANG

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ

مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ

ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ

---

[4]Dewan Redaksi Ensiklepedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ichttiar Baru Van Hoeve, 1997), h. 110, cet. 4

[5]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ensiklopedi Taubat*, diterjemahkan dari At-Taubah Wa al-Inabah oleh Ahmad Dzulfikar, (Jakarta: Keira Publishing, 2014), h. 3, cet. 1

[6]Rivay Siregar, *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme*, (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 1999), h. 116.

أَخَوَٰتِهِنَّ أَوۡ نِسَآئِهِنَّ أَوۡ مَا مَلَكَتۡ أَيۡمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيۡرِ أُوْلِي ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ

ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن

زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Seperti yang dijelaskan ayat di atas bahwa orang yang bertaubat pasti beruntung dan mereka tidak akan merasa beruntung kecuali mengikuti semua perintah Allah dan menjauhi semua larangan-Nya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

Kaum sufi menjelaskan bahwa taubat bukan hanya menghapus dosa, akan tetapi lebih dari itu yakni menjadi syarat mutlak mendekatkan diri kepada *al-Haqq*. Taubat dari dosa dengan cara kembali ke Dzat yang Maha Mengetahui perkara ghaib, Maha Pengampun setiap dosa adalah langkah pertama yang ditempuh oleh orang-orang yang berjalan menuju kepada Allah, modal orang-orang yang berhasil, langkah pertama yang dilalui oleh orang-orang yang menginginkan keridhaan Allah, kunci istiqamahnya orang-orang yang condong

kepada-Nya dan merupakan tempatnya orang-orang terpilih yang mendekatkan diri kepada-Nya.[7]

Apabila taubat seseorang itu dapat di terima di hadapan Allah, maka dia harus menjalani syarat-syarat taubat sebagai berikut:

1. Menyesal atas perbuatan yang telah dilakukan.
2. Berhenti total dari pelanggaran serupa.
3. Bertekad tidak mengulanginya lagi di masa mendatang.[8]

Tiga perkara ini harus terkumpul di saat seseorang bertaubat. Artinya, jika seseorang bertaubat maka dalam satu waktu ia harus menyesal, berhenti total dari pelanggaran serupa, dan bertekad tidak mengulanginya lagi. Dengan demikian, seseorang yang telah melakukan taubat dan memenuhi syarat ini maka ia telah kembali kepada tingkatan *ubudiah*. Pada titik balik inilah seseorang benar-benar telah melakukan taubat yang hakiki. Ketika suatu pertaubatan bergantung pada tiga hal di atas maka ketiga-tiganya merupakan syarat dalam suatu pertaubatan. Sebab, jika seseorang tidak menyesal atas perbuatan buruk, ini artinya ia ridha dengan perbuatan buruk, disamping juga menunjukkan bahwa ia selalu melakukannya, dan memiliki keteguhan hati untuk tidak mengulanginya, syarat ini dapat dijadikan sebagai landasan ikhlasnya taubat.[9]

Jika dosa yang dilakukannya berhubungan dengan hak yang dimiliki oleh sesama manusia maka hendaknya orang yang ingin bertaubat tersebut memperbaiki kesalahan yang telah ia perbuat, atau meminta maaf atas kesalahan

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[7]Dahlan Tamrin, *Tasawuf Irfani; Tutup Nasut Buka Lahut*, (Malang: Maliki Press, 2010), h. 40.

[8]Ahmad Farid, *Zuhud dan Kelembutan Hati*, (Depok: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2016), cet. II, h. 249.

[9] *Ibid*., h. 250.

yang telah diperbuatnya. Namun, jika dosa antara hamba dengan Tuhannya seperti meninggalkan shalat, puasa dan pekerjaan wajib yang tertentu atas diri sendiri maka segera melakukan taubat dan menyesali atas perbuatannya.

Bertaubat dari dosa yang dilakukan itu hendaklah ia senantiasa meletakkan dirinya antara takut dan harap. Berharap agar Allah menerima taubatnya dengan karunia dan belas kasihnya. Taubat itu tidak sah dan tidak benar kecuali dengan iman dan kehendak untuk memperbaiki, dan mengembalikan fikiran kepada kebenaran.[10]

Setiap orang yang mengaku dirinya mukmin, wajib secara pasti menjaga dan memelihara dari segala dosa dan dengan betul dan secara menyeluruh. Sebab berbuat dosa dan menempuh maksiat itu akan menimbulkan kemurkaan dan kutukan Allah SWT.[11] Manakala yang demikian itu pula menjadi puncak segala bencana yang akan memusnahkan manusia di dunia dan akhirat. Lantaran demikian, apabila telah melakukan suatu dosa, hendaklah ia segera bertaubat kepada Allah SWT dari dosa dan berniat untuk tidak berbuat dosa sama lagi. Setiap mukmin harus senantiasa bertaubat kepada Allah tanpa berhenti dan di perbaiki pada setiap masa dan kesempatan. Sebab dosa-dosa yang kita lakukan banyak sekali diantaranya dosa-dosa yang besar dan dosa kecil dan ada juga dosa yang lahir dan dosa yang batin.

Apabila telah terpenuhi syarat-syarat taubat diatas niscaya taubat yang benar (*nashuha*) diterima. Orang-orang memandang dengan cahaya penglihatan hati yang mengambil dari cahaya-cahaya al-Qur'an, niscaya mereka mengerti

UIN IMAM BONJOL PADANG

[10] Al-Ghazali, *ihya Ulumuddin*, (Semarang: PT Asy Asyifa, 1994), cet. 7, h. 410.

[11] Solihin, *Penyucian Jiwa Dalam Perspektif Tasawuf Al-Ghazali*, (Bandung: Pustaka Asli, 2000), h. 19.

bahwa setiap hati yang bersih itu diterima di sisi Allah dan siap untuk memandang dengan matanya yang abadi kepada wajah Allah SWT.[12]

Siapa menduga bahwa taubatnya benar tetapi tidak diterima adalah seperti orang yang menduga bahwa matahari terbit sedang gelap tidak hilang dan begitu pula bahwa dosa bertumpuk sehingga menjadi thabiat. Maka hati seperti ini tidak kembali dan tidak berubah. Kalau orang yang berdosa kemudian bertaubat, kemudian berdosa lagi, Al-Fudhail berkata: "Allah SWT berfirman, berilah berita gembira kepada orang-orang yang berdosa, bahwa mereka kalau bertaubat niscaya Allah terima taubat mereka dan berilah peringatan kepada orang-orang yang benar. Bahwa Allah kalau meletakan keadilannya atas mereka, niscaya Allah akan siksa mereka.[13]

Menurut penulis taubat adalah kembali dari sesuatu yang di cela syariat menuju sesuatu yang di puji syariat, sebuah cita-cita yang menjadi idaman insan mukmin. Dengannya seorang hamba akan meraih ampunan Allah. Taubat merupakan usaha seorang hamba untuk membuka lembaran "putih" baru dalam hidupnya.

UIN IMAM BONJOL PADANG

B. Dasar-dasar Taubat dalam al-Qur'an dan Hadits

Kebanyakan orang mengartikan taubat dengan perangkat-perangkatnya, yaitu: bertekad tidak mengulangi perbuatan dosa, bersegera menghentikan perbuatan dosa, menyesal atas dosa yang dilakukan, dan minta kehalalan apabila dosanya berkaitan dengan hak orang lain.[14]

---

[12]Al-Ghazali, *ihya Ulumuddin, op.cit.*, h. 412.
[13]*Ibid*., h. 171.
[14]As-Sayyid Bakri Al-Makki, *Merambah Jalan Shufi Menuju Surga Ilahi*, (Bandung: Sinar Baru Algensindo, 1995), h. 88.

Apa yang mereka sebutkan ini, oleh sebagian ulama yang lain, bukan dianggap sebagai pengertian taubat yang sebenarnya. Akan tetapi apa yang mereka sebutkan ini hanyalah syarat taubat. Jika tidak demikian, maka pengertian taubat yang dinyatakan dalam Kitabullah dan Sunnah Rasul-Nya hanya cukup dengan berhenti dan menyesali perbuatan dosa. Padahal, pengertian taubat yang sebenarnya, selain memenuhi semua syarat taubat juga harus bertekad kuat dan konsekuen dalam menjalankan dan menunaikan perintah dan hak Allah SWT.

Taubat adalah nama bagi dua perkara. Apabila kata taubat diiringi perbuatan yang diperintahkan maka pengertiannya seperti yang mereka ungkapkan. Akan tetapi apabila ia berdiri sendiri maka maknanya mencakup dua hal. Kata *"at-Taubah"* sama persis dengan kata *"at-Taqwa",* yang apabila berdiri sendiri berarti melakukan perintah Allah dan meninggalkan larangan-Nya, sementara apabila kata tersebut disandingkan dengan perbuatan yang diperintahkan maka konsekuensinya meninggalkan perbuatan yang dilarang.[15]

UIN IMAM BONJOL PADANG

Jadi, pengertian taubat yang sebenarnya adalah kembali kepada Allah dengan konsekuensi menjalankan apa yang Dia wajibkan dan meninggalkan apa yang Dia larang. Dalam kaitan seorang hamba yang bertaubat, ia dinyatakan sebagai orang yang kembali dari kondisi dibenci menuju kondisi dikasihi. Maka "dibenci" merupakan suatu kondisi, sementara "dikasihi" merupakan kondisi yang lain. Masing-masing mempuyai bagian tersendiri dalam penyempurnaan taubat. Maka dari itu, Allah SWT mengaitkan antara kebahagiaan yang mutlak dengan melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

---

[15]Yusuf Qardhawi, *Risalah Tobat*, h. 47.

Di antara ayat-ayat tersebut adalah sebagai berikut:

1. Q.S. at-Tahrim: 8

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ تُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ تَوۡبَةٗ نَّصُوحًا عَسَىٰ رَبُّكُمۡ أَن يُكَفِّرَ عَنكُمۡ سَيِّـَٔاتِكُمۡ وَيُدۡخِلَكُمۡ جَنَّٰتٖ تَجۡرِي مِن تَحۡتِهَا ٱلۡأَنۡهَٰرُ يَوۡمَ لَا يُخۡزِي ٱللَّهُ ٱلنَّبِيَّ وَٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ مَعَهُۥۖ نُورُهُمۡ يَسۡعَىٰ بَيۡنَ أَيۡدِيهِمۡ وَبِأَيۡمَٰنِهِمۡ يَقُولُونَ رَبَّنَآ أَتۡمِمۡ لَنَا نُورَنَا وَٱغۡفِرۡ لَنَآۖ إِنَّكَ عَلَىٰ كُلِّ شَيۡءٖ قَدِيرٞ ٨

"Hai orang-orang yang beriman, bertaubatlah kepada Allah dengan taubatan nasuhaa (taubat yang semurni-murninya). Mudah-mudahan Rabbmu akan menutupi kesalahan-kesalahanmu dan memasukkanmu ke dalam jannah yang mengalir di bawahnya sungai-sungai, pada hari ketika Allah tidak menghinakan Nabi dan orang-orang mukmin yang bersama dia; sedang cahaya mereka memancar di hadapan dan di sebelah kanan mereka, sambil mereka mengatakan: "Ya Rabb Kami, sempurnakanlah bagi Kami cahaya Kami dan ampunilah kami; Sesungguhnya Engkau Maha Kuasa atas segala sesuatu."(at-Tahrim: 8)

UIN IMAM BONJOL PADANG

Ayat ini adalah seruan terakhir untuk orang-orang mukmin yang memerintahkan mereka bertaubat kepada Allah SWT dengan taubat yang semurni-murninya. Perintah Allah SWT di dalam kitab-Nya menunjukkan wajib selama tidak ada dalil yang mengalihkannya. Dalam hal ini, tidak ada dalil lain yang mengalihkan kewajiban bertaubat. Perintah bertaubat ini diharapkan mencapai dua sasaran utama yang diupayakan oleh setiap mukmin untuk diwujudkan, yaitu: *Pertama*, kesalahan-kesalahannya digugurkan. *Kedua*, masuk surga.[16]

[16] *Ibid*., h. 20.

Setiap mukmin sangat memerlukan dua hal ini; kesalahan-kesalahannya digugurkan dan dosa-dosanya dihapus. Setiap manusia tidak terlepas dari kesalahan dan dosa karena unsur penciptaannya yang mencampurkan dua unsur berbeda; unsur tanah-bumi dan unsur rohani-langit. Salah satu unsur ini menarik manusia ke bawah, dan unsur lainnya menarik ke atas. Unsur pertama mungkin saja menjatuhkan manusia ke tingkatan hewan atau bahkan lebih sesaat jalannya. Sementara unsur kedua dapat membawa manusia naik ke ufuk malaikat, dan mungkin lebih baik tempat istirahatnya.[17]Tujuan yang kedua adalah masuk surga. Siapa gerangan yang tidak ingin masuk surga karena pikiran utama seorang mukmin adalah tempat kembali abadinya. Inilah persoalan tempat kembali utama bagi manusia; apakah ia kelak selamat pada hari kiamat, ataukah justru binasa? Apakah ia kelak beruntung dan bahagia, ataukah justru rugi dan celaka. Selamat, beruntung, dan bahagia adanya hanya di surga. Sementara binasa, rugi, dan celaka adanya di neraka.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

2. Q.S. an-Nur :31

وَقُل لِّلْمُؤْمِنَٰتِ يَغْضُضْنَ مِنْ أَبْصَٰرِهِنَّ وَيَحْفَظْنَ فُرُوجَهُنَّ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا مَا ظَهَرَ مِنْهَا ۖ وَلْيَضْرِبْنَ بِخُمُرِهِنَّ عَلَىٰ جُيُوبِهِنَّ ۖ وَلَا يُبْدِينَ زِينَتَهُنَّ إِلَّا لِبُعُولَتِهِنَّ أَوْ ءَابَآئِهِنَّ أَوْ ءَابَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ أَبْنَآئِهِنَّ أَوْ أَبْنَآءِ بُعُولَتِهِنَّ أَوْ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ إِخْوَٰنِهِنَّ أَوْ بَنِىٓ أَخَوَٰتِهِنَّ أَوْ نِسَآئِهِنَّ أَوْ مَا مَلَكَتْ أَيْمَٰنُهُنَّ أَوِ ٱلتَّٰبِعِينَ غَيْرِ أُو۟لِى

[17]*Ibid*., h. 20-21.

ٱلۡإِرۡبَةِ مِنَ ٱلرِّجَالِ أَوِ ٱلطِّفۡلِ ٱلَّذِينَ لَمۡ يَظۡهَرُواْ عَلَىٰ عَوۡرَٰتِ ٱلنِّسَآءِۖ وَلَا يَضۡرِبۡنَ بِأَرۡجُلِهِنَّ

لِيُعۡلَمَ مَا يُخۡفِينَ مِن زِينَتِهِنَّۚ وَتُوبُوٓاْ إِلَى ٱللَّهِ جَمِيعًا أَيُّهَ ٱلۡمُؤۡمِنُونَ لَعَلَّكُمۡ تُفۡلِحُونَ ٣١

"Katakanlah kepada wanita yang beriman: "Hendaklah mereka menahan pandangannya, dan kemaluannya, dan janganlah mereka Menampakkan perhiasannya, kecuali yang (biasa) nampak dari padanya. dan hendaklah mereka menutupkan kain kudung kedadanya, dan janganlah Menampakkan perhiasannya kecuali kepada suami mereka, atau ayah mereka, atau ayah suami mereka, atau putera-putera mereka, atau putera-putera suami mereka, atau saudara-saudara laki-laki mereka, atau putera-putera saudara lelaki mereka, atau putera-putera saudara perempuan mereka, atau wanita-wanita Islam, atau budak- budak yang mereka miliki, atau pelayan-pelayan laki-laki yang tidak mempunyai keinginan (terhadap wanita) atau anak-anak yang belum mengerti tentang aurat wanita. dan janganlah mereka memukulkan kakinyua agar diketahui perhiasan yang mereka sembunyikan. dan bertaubatlah kamu sekalian kepada Allah, Hai orang-orang yang beriman supaya kamu beruntung."

Dalam ayat ini orang-orang beriman diperintahkan Allah SWT, untuk meninggalkan dosa, dan ayat ini sebelumnya berbicara tentang kewajiban seorang muslim dan untuk menundukkan pandangan kepada lawan jenis, yang di perkirakan akan menimbulkan dosa, kepada Aurat yang diharamkan oleh Allah SWT dan Rasul-Nya, dan juga perintah menjaga kemaluan mereka kecuali kepada istri-istri mereka atau suami mereka. Semua orang yang bertaubat pasti beruntung, dan mereka tidak akan beruntung kecuali melakukan perintah-Nya dan menjauhi laranganNya. Melalui ayat ini, Allah memerintahkan seluruh orang mukmin bertaubat kepada-Nya tanpa mengecualikan seorang pun di antara mereka.

3. Q.S. al-Maidah : 34

إِلَّا ٱلَّذِينَ تَابُواْ مِن قَبۡلِ أَن تَقۡدِرُواْ عَلَيۡهِمۡۖ فَٱعۡلَمُوٓاْ أَنَّ ٱللَّهَ غَفُورٞ رَّحِيمٞ ٣٤

"Kecuali orang-orang yang taubat (di antara mereka) sebelum kamu dapat menguasai (menangkap) mereka; Maka ketahuilah bahwasanya Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."

UIN IMAM BONJOL PADANG

Pada ayat ini Allah SWT mengampuni dosa mereka, dengan arti memaafkan kesalahan mereka itu dengan syarat masalah mereka belum sampai kepada hakim atau penguasa.[18]

4. Q.S. al-Maidah : 38

وَٱلسَّارِقُ وَٱلسَّارِقَةُ فَٱقۡطَعُوٓاْ أَيۡدِيَهُمَا جَزَآءَۢ بِمَا كَسَبَا نَكَٰلٗا مِّنَ ٱللَّهِۗ وَٱللَّهُ عَزِيزٌ حَكِيمٞ ٣٨

"Laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya (sebagai) pembalasan bagi apa yang mereka kerjakan dan sebagai siksaan dari Allah. dan Allah Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana."

Ayat ini berbicara tentang perintah Allah untuk memotong tangan kanan pencuri baik laki-laki maupun perempuan sebagai balasan dan azab atas perbuatan yang mereka kerjakan dari Allah SWT, tetapi ayat sesudahnya ditegaskan Allah SWT bahwa ia mengampuni orang yang bertaubat di anatara mereka Allah SWT mengulangi lagi bahwa ia Maha Pengampun dan maha Penyayang.[19]

5. Q.S. al-Hujuraat : 11

UIN IMAM BONJOL PADANG

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ لَا يَسۡخَرۡ قَوۡمٞ مِّن قَوۡمٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُونُواْ خَيۡرٗا مِّنۡهُمۡ وَلَا نِسَآءٞ مِّن نِّسَآءٍ عَسَىٰٓ أَن يَكُنَّ خَيۡرٗا مِّنۡهُنَّۖ وَلَا تَلۡمِزُوٓاْ أَنفُسَكُمۡ وَلَا تَنَابَزُواْ بِٱلۡأَلۡقَٰبِۖ بِئۡسَ ٱلِٱسۡمُ ٱلۡفُسُوقُ بَعۡدَ ٱلۡإِيمَٰنِۚ وَمَن لَّمۡ يَتُبۡ فَأُوْلَٰٓئِكَ هُمُ ٱلظَّٰلِمُونَ ١١

"Hai orang-orang yang beriman, janganlah sekumpulan orang laki-laki merendahkan kumpulan yang lain, boleh Jadi yang ditertawakan itu lebih baik dari mereka. dan jangan pula sekumpulan perempuan merendahkan kumpulan lainnya, boleh Jadi yang direndahkan itu lebih baik. dan janganlah suka mencela dirimu sendiri dan jangan memanggil dengan gelaran

---

[18]Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Taubat Kewajiban Seumur Hidup*, (Jawa Barat: Pustaka Khazanah Fawa'id, 2018), h. 99.

[19]Syamsul Fakry, *Tafsir Qur'an,* (Jakarta: 1997), h. 439.

yang mengandung ejekan. seburuk-buruk panggilan adalah (panggilan) yang buruk sesudah imandan Barangsiapa yang tidak bertobat, Maka mereka Itulah orang-orang yang zalim."

Orang yang meninggalkan perintah agama adalah zalim, demikian halnya orang yang melanggar larangan agama juga zalim. Predikat zalim ini hanya bisa hilang karena dua hal tadi, yaitu menjalankan perintah dan menjauhi larangan. Jadi, manusia ada dua golongan: kalau tidak taubat, ya zalim.[20]

6. Q.S. at-Taubah : 112

ٱلتَّٰٓئِبُونَ ٱلۡعَٰبِدُونَ ٱلۡحَٰمِدُونَ ٱلسَّٰٓئِحُونَ ٱلرَّٰكِعُونَ ٱلسَّٰجِدُونَ ٱلۡأٓمِرُونَ بِٱلۡمَعۡرُوفِ وَٱلنَّاهُونَ عَنِ ٱلۡمُنكَرِ وَٱلۡحَٰفِظُونَ لِحُدُودِ ٱللَّهِۗ وَبَشِّرِ ٱلۡمُؤۡمِنِينَ ١١٢

"Mereka itu adalah orang-orang yang bertaubat, yang beribadat, yang memuji, yang melawat, yang ruku', yang sujud, yang menyuruh berbuat ma'ruf dan mencegah berbuat Munkar dan yang memelihara hukum-hukum Allah. dan gembirakanlah orang-orang mukmin itu."

Memelihara hukum-hukum Allah adalah bagian dari taubat, sementara taubat yang sesungguhnya Allah mengumpulkan bagian-bagian yang telah disebutkan dalam ayat tadi. Adapun penyebutan *ta'ib* (orang yang bertaubat /kembali) artinya ia kembali kepada perintah Allah setelah sebelumnya ia melanggar larangan-Nya dan kembali taat kepada-Nya yang sebelumnya ia durhaka. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa taubat adalah hakikat agama Islam. Apa yang terkandung dalam Islam semuanya tercakup dalam taubat. Maka dari itu, sudah tentu orang yang bertaubat berhak mendapatkan predikat *habibullah* (kekasih Allah). Sesungguhnya Allah SWT menyukai

[20]Ahmad Shamid, *Beningkan Hati; Ikhlaskan Jiwa*, (Jakarta: Alifbata, 2006), h. 103.

UIN IMAM BONJOL PADANG

orang-orang yang bertaubat dan membersihkan diri. Akan tetapi, kecintaan ini hanya dapat diraih dengan cara melakukan perintah dan menjauhi larangan-Nya.

Dengan demikian, taubat adalah kembali dari apa yang dibenci Allah baik lahir maupu batin menuju hal yang disukai Allah, yang tercakup didalamnya semua ajaran Islam, iman dan ihsan. Bahkan, ia juga meliputi seluruh *maqam* yang ditempuh oleh para *salik*. Maka dari itu, taubat merupakan tujuan dan semua makhluk dan penciptaannya, awal dan akhirnya.[21]

Di dalam Sunnah, kita menemukan banyak hadits yang menyeru bertaubat, menjelaskan keutamaannya, dan dorongan untuk bertaubat dengan berbagai cara, hingga Nabi Muhammad Saw bersabda:

1. Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim

عَنْ أَبِى هُرَيْرَةَ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ -ﷺ- قَالَ: يَضْحَكُ اللَّهُ إِلَى رَجُلَيْنِ يَقْتُلُ أَحَدُهُمَا الآخَرَ كِلاَهُمَا يَدْخُلُ الْجَنَّةَ. يُقَاتِلُ هَذَا فِى سَبِيلِ اللَّهِ فَيُقَاتِلُ, ثُمَّ يَتُوبُ اللَّهُ عَلَى الْقَاتِلِ فَيُسْلِمُ فَيُسْتَشْهَدُ.[22]

"*Dari Abu Hurairah RA, Rasulullah SAW bersabda, "Allah gembira manakala ada dua orang yang saling membunuh dan keduanya masuk surga. Pertama, seseorang yang mati berjuang di jalan Allah. Kedua, orang yang membunuh itu bertaubat kepada Allah, kemudian masuk Islam dan terbunuh di jalan Allah sebagai syahid.* (HR. Bukhari dan Muslim).

Maksud hadis di atas adalah: Seseorang yang melakukan suatu perbuatan tercela seperti pembunuhan dan lainnya namun ia bertaubat kepada Allah dan mengakui semua kesalahannya maka Allah akan

[21]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Ensiklopedia Taubat*, *op.cit.*, h. 203-204

[22]Hadis Riwayat Bukhari dan Muslim, *bab keutamaan taubat, istighfar, dan rahmat Allah kepada hamba-Nya*, jilid 4, h. 1908.

memberi ampunan kepada mereka. Serta mereka yang masuk Islam dan terbunuh di jalan Allah. Serta Hendaklah selalu bertaubat dan menyesali semua perbuatan yang telah dilakukan karena sebagaimana kita tahu Allah Maha Pengampun lagi Maha Bijaksana.

2. Hadis Riwayat Muslim

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الْمُثَنَّى حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ جَعْفَرٍ حَدَّثَنَا شُعْبَةُ عَنْ عَمْرِو بْنِ مُرَّةَ قَالَ سَمِعْتُ أَبَا عُبَيْدَةَ يُحَدِّثُ عَنْ أَبِى مُوسَى عَنِ النَّبِىِّ -ﷺ- قَالَ « إِنَّ اللَّهَ عَزَّ وَجَلَّ يَبْسُطُ يَدَهُ بِاللَّيْلِ لِيَتُوبَ مُسِىءُ النَّهَارِ وَيَبْسُطُ يَدَهُ بِالنَّهَارِ لِيَتُوبَ مُسِىءُ اللَّيْلِ حَتَّى تَطْلُعَ الشَّمْسُ مِنْ مَغْرِبِهَا. [23]

"*Muhammad ibn Mutsanna menceritakan kepada kami Muhammad ibn Ja'far menceritakan kepada kami Syu'bah menceritakan kepada kami dari 'Amru ibn Marrah dia berkata saya mendengar Aba 'Ubaidah meriwayatkan hadis dari Abi Musa dari Nabi SAW , beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah Ta'ala membentangkan tangan-Nya (memberikan kesempatan) pada waktu malam, untuk taubat orang yang berbuat dosa pada siang hari. Dan Allah membentangkan tangan-Nya pada waktu siang, untuk taubat orang yang melakukan dosa pada malam hari hingga matahari terbit dari Barat*. (HR. Muslim)

Adapun yang dapat disimpulkan dari hadis di atas adalah sebagai berikut: Allah memberikan pengampunan kepada hamba-Nya yang ingin betaubat dengan sungguh-sungguh. Allah membuka kesempatan kepada semua makhluk-Nya untuk senantiasa bertaubat baik di waktu siang maupun di waktu malam. Dan Allah menerima taubat semua hamba-Nya yang benar-benar bertaubat kepada-Nya. Hadits ini menunjukkan, bahwasannya Allah SWT senantiasa memberi ampunan di setiap waktu dan menerima taubat setiap saat. Dia selalu mendengar suara istighfar dan mengetahui taubat hambaNya, kapan saja dan dimana saja. Oleh karena itu, jika manusia mengabaikan perkara taubat ini dan lengah dalam

[23]Imam Nawawi, *Shahih Riyadhush Shalihin*, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h. 44

menggunakan kesempatan untuk mencapai keselamatan, maka rahmat Allah nan luas itu akan berbalik menjadi malapetaka, kesedihan dan kepedihan di padang mahsyar. Hal ini tak ubahnya seseorang yang sedang kehausan, padahal di hadapannya ada air bersih, namun ia tidak dapat menjamahnya, hingga datanglah maut menjemput sesudah merasakan penderitaan haus tersebut. Begitulah gambaran orang-orang kafir dan orang-orang yang durhaka. Pintu rahmat sebenarnya terbuka lebar, tetapi mereka enggan memasukinya. Jalan keselamatan sudah tersedia, namun mereka tetap berjalan di jalan kesesatan.

3. Hadis Riwayat Ibnu Majah dan Tirmidzi

عَنْ عَبْدِ اللهِ بْنِ عُمَرَ رض عَنِ النَّبِيِّ ص قَالَ: اِنَّ اللهَ يَقْبَلُ تَوْبَةَ اْلعَبْدِ مَا لَمْ يُغَرْغِرْ. ابن ماجه و الترمذى و قال: حديث حسن

Dari'Abdullah bin 'Umar RA, dari Nabi SAW beliau bersabda, "Sesungguhnya Allah menerima taubat hamba selama nyawa belum sampai di tenggorokan". [HR. Ibnu Majah dan Tirmidzi, ia berkata, "Hadits hasan"].[24]

Yugharghir (يُغَرْغِر) artinya selama nyawanya tidak sampai tenggorokan, hingga seperti sesuatu yang diputar-putar di tenggorokan.

4. Hadis mengenai anjuran supaya Bertaubat:

أَبِي هُرَيْرَةَ رضي الله عنه، قَالَ: قَالَ النَّبِيُّ ﷺ: يَقُولُ اللهُ تَعَالَى: أَنَا عِنْدَ ظَنِّ عَبْدِي بِي، وَأَنَا مَعَهُ إِذَا ذَكَرَنِي فَإِنْ ذَكَرَنِي فِي نَفْسِهِ، ذَكَرْتُهُ فِي نَفْسِي وَإِنْ ذَكَرَنِي فِي مَلإٍ، ذَكَرْتُهُ فِي مَلإٍ خَيْرٍ مِنْهُمْ وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ بِشِبْرٍ، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ ذِرَاعًا وَإِنْ تَقَرَّبَ إِلَيَّ ذِرَاعًا، تَقَرَّبْتُ إِلَيْهِ بَاعًا وَإِنْ أَتَانِي يَمْشِي، أَتَيْتُهُ هَرْوَلَةً.[25]

[24]Yusuf Qardhawi, *Risalat Tobat, op.cit*., h. 53-54.

[25]Muhammad Fu'ad Abd al-Baqi, *Al-Lu'Lu' Wal Marjan 2*, (Surabaya: PT Bina Ilmu, 2006), h. 1065

Abu Hurairah r.a berkata: Nabi saw. bersabda: Allah taala berfirman: Aku selalu mengikuti sangka hamba-Ku pada-Ku, dan Aku selalu menolongnya selama ia ingat (zikir) pada-Ku, jika ia zikir pada-Ku, dan bila ia ingat pada-Ku di tengah-tengah rombongan maka Aku juga ingat padanya di tengah rombongan yang lebih baik dari rombongannya, dan jika ia mendekat pada-Ku sejengkal maka Aku mendekat padanya sehasta, dan bila ia mendekat kepada-Ku sehasta maka Aku lebih mendekat kepadanya sedepa, dan bila ia datang kepada-Ku berjalan, maka Aku datang kepadanya berlari.

Begitu banyak dari kaum Muslimin yang enggan untuk bertaubat karena memandang remeh perbuatan dosa dan maksiat. Padahal apabila kita mentadabburi al-Qur'an dan as-Sunnah, maka kita akan mendapati begitu banyak kaum yang diadzab oleh Allah dengan adzab yang pedih disebabkan dosa dan maksiat yang mereka perbuat.[26]

Menurut penulis, dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwasanya banyak sekali al-Qur'an dan hadist yang mendorong untuk bertaubat, dan Allah menerima taubat seorang hamba-Nya selama hamba tersebut benar-benar tidak mengulangi kesalahan dan dosa yang sama. Akan tetapi jika kita baca secara tekstual saja maka taubat itu hanya dipahami sebagai upaya untuk kembali ke jalan yang benar.

UIN IMAM BONJOL PADANG

C. Taubat Menurut Para Sufi

1. Taubat menurut al-Ghazali

Secara etimologi, taubat menurut al-Ghazali merupakan kembali, yakni kembali dari kemaksiatan kepada ketaatan, kembali dari jalan yang jauh ke jalan yang lebih dekat. Taubat menurut al-Ghazali menyesali perbuatan dosa yang dilakukan di masa lalu dan akibatnya yaitu terhalangnya ia dari yang

[26] Yazid Bin Abdul Qadir Jawas, *Taubat Kewajiban Seumur* Hidup, op.*cit.*, h. 9-10

Dicintai (Tuhan) karena dosa tersebut, lalu bertekad untuk menghentikan seluruh dosa tersebut agar terjalin kembali hubungan mesra dengan-Nya. Dengan begitu timbul lagi kesenangan dan kebahagian dengan-Nya.[27]

Taubat merupakan kembali kepada Tuhan dengan perasaan malu (karena dosanya) dan taubah (taubat) dari Tuhan yaitu menerima taubat makhluk dengan kasih sayang. Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila manusia bertaubat sebelum ia melihat tanda-tanda kematiannya, Tuhan mengampuni dosa-dosanya. Dan Allah akan menerima Taubat manusia sebelum datangnya tanda-tanda hari kiamat. Sabda Rasulullah *"Barang siapa yang bertaubat sebelum terbit matahari dari sebelah barat (Kiamat), maka sesungguhnya Allah akan memberi taubat kepadanya".* (HR. Muslim)

Tuhan mengampuni dosa-dosanya dan memberinya tempat bernaung pada hari kiamat. Taubat sangat disukai Allah sehingga ia mencatat bahwa taubat bukan saja akan diberi pahala atas taubat mereka. Dan segala amal baik akan dimasukkan pada nama mereka dalam daftar amal-amal karena mereka menyesal atas dosa-dosa mereka dihadapan Tuhan.

Menurut Imam al-Ghazali taubat merupakan istilah yang terbangun dari tiga variabel, yaitu ilmu, keadaan, dan amal. Ilmu akan menghasilkan keadaan, dan keadaan akan menghasilkan amal. Semuanya itu merupakan sunatullah yang tidak bisa diubah. Ilmu adalah mengetahui besarnya bahaya dari perbuatan dosa, yang akan menjadi dinding pemisah antara seorang hamba dan segala yang dicintainya. Jika hilangnya sesuatu yang dicintainya itu adalah

UIN IMAM BONJOL PADANG

[27]Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf*, (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 185.

karena perbuatannya, ia akan merasa sedih atas perbuatan yang telah dikerjakan. Apabila perasaan sedih memengaruhi dan menguasai hati, akan lahir dari dalam hati suatu suatu keadaan lain, yang disebut dengan keinginan *(iradah)* dan maksud *(qashd)* untuk melakukan sesuatu yang berkaitan dengan masa kini, masa lalu, dan masa yang akan datang.[28]

Al-Ghazali mengatakan bahwa apabila manusia bertaubat sebelum ia melihat tanda-tanda kematiannya, Tuhan menggampuni dosa-dosanya. Dan Allah akan menerima Taubat manusia sebelum datangnya tanda-tanda hari kiamat. Tuhan mengampuni dosa-dosanya dan memberinya tempat bernaung pada hari kiamat. Taubat sangat disukai Allah sehingga ia mencatat bahwa taubat bukan saja akan diberi pahala atas taubat mereka. Dan segala amal baik akan dimasukkan pada nama mereka dalam daftar amal-amal karena mereka menyesal atas dosa-dosa mereka dihadapan Tuhan.

Dalam konteks taubat, al-Ghazali menasehatkan bahwa seseorang tidak boleh menunda-nunda taubat.[29] Sebab semakin seseorang menunda taubat maka semakin sulit melakukannya. Orang yang menunda taubat menurut al-Ghazali bagaikan orang yang menunda untuk mencabut pohon ketika pohon itu masih kecil. Dibiarkannya pohon itu tumbuh menjadi besar. Setelah tumbuh agak besar akan dicabut ternyata sulit lalu dibiarkannya lagi. Lama-kelamaan pohon itu tumbuh sempurna. Akar-akarnya merambah ke dalam tanah sampai ke dasarnya. Batang-batangnya sudah semakin besar dan sangat kuat.

2. Taubat menurut Abu Al-Qasim Al-Qusyairi

UIN IMAM BONJOL PADANG

[28]Sa'id Hawwa, *Intisari Ihya' Ulumiddin Al-Ghazali Mensucikan Jiwa*, (Jakarta Timur: Daarus Salam, 2005), h. 397.

[29]Al-Ghazali, *Ihya 'Ulumuddin juz IV,* (Libanon: Beirut, 1995), h. 50.

Taubat merupakan awal tempat pendakian orang-orang yang mendaki dan *maqam* pertama bagi sufi. Hakikat taubat menurut arti bahasa adalah kembali. Kata *taba* berarti kembali, maka taubat maknanya juga kembali. Artinya, kembali dari sesuatu yang dicela dalam syariat menuju sesuatu yang dipuji oleh syariat.[30]

Orang yang bertaubat kepada Allah adalah orang-orang yang kembali dari sesuatu menuju sesuatu, kembali dari sifat-sifat yang tercela menuju sifat-sifat yang terpuji, kembali dari larangan Allah menuju perintah-Nya, kembali dari maksiat menuju kebaikan. Kembali dari yang dibenci oleh Allah kepada yang diridhoi-Nya serta kembali dari kesalahan kepada kebenaran.[31]

Menurutnya jika seseorang yang ingin bertaubat maka dimulai dengan permulaan rasa penyesalan seorang manusia. Penyesalan sudah cukup mewujudkan taubat karena penyesalan akan diikuti oleh rukun taubat yang lainnya. Seseorang mustahil menjadi penyesal yang sungguh-sungguh selama masih menepati dosa atau berbuat dosa yang sejenisnya. Karena itu, penyesalan merupakan syarat utama untuk taubat. Adapun menyesal, sesungguhnya taubat tidak akan terwujud kecuali dengan adanya hal tersebut mengingat orang yang tidak menyesal terhadap keburukan yang diperbuat menunjukkan kepada ridha-Nya dan terbiasanya ia melakukan dosa tersebut.

3. Taubat menurut Al-Kalabadzi

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[30]Abu al-Qasim Abdul Karim Hawazin Al-Qusyairi Al-Naisaburi, *Ar-Risalatul Qusyairiyah fi'Ilmit Tashawwuf,* penerjemah. Umar Faruq, Risalah Qusyairiyah: *Sumber Kajian Ilmu Tasawuf*, (Jakarta: Pustaka Amani, 2007), h. 91

[31]Dewan Redaksi Ensiklopedi Tasawuf, *Ensiklopedi Tashawwuf*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 1337. cet, 8. Jilid S-Z.

Taubat menurut Al-Kalabadzi adalah seseorang yang telah melupakan dosanya, dalam arti ia telah melupakan segala manisnya dosa sama sekali dalam hatinya. Karena itu, orang yang telah bertaubat atau taubatnya telah diterima tidak tertarik lagi kepada dosa yang yang pernah ia lakukan. Orang yang tertarik kepada dosa adalah ketika ia masih merasakan manisnya dosa tersebut, sedangkan pada orang yang telah betul-betul bertaubat tidak akan tersisa lagi kenangan akan manisnya dosa tersebut.[32] Jadi menurut Al-Kalabadzi taubat adalah menyesal dan melupakan semua perbuatan buruk yang pernah dilakukan dan tidak akan mengulanginya lagi di masa yang akan datang.

4. Taubat menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah

Taubat menurut Ibnu Qayyim al-Jauziyah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut dan bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa mendatang. Lebih jelasnya Ibnu Qayyim al-Jauziyah dalam kitab *Madarijus salikin* mengatakan bahwa taubat merupakan media permulaan, pertengahan dan akhir bagi seorang hamba yang sedang melakukan perjalanan kepada Allah.[33]

Taubat sejatinya merupakan pintu masuk bagi seorang hamba untuk mendekatkan diri kepada Allah sebab dalam taubat ada penyesalan terhadap perbuatan tercela yang telah dilakukan di masa silam sekaligus terdapat daya

UIN IMAM BONJOL PADANG

---

[32]Mulyadi Kertanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf,* (Jakarta: PT Gelora Aksara Pratama, 2006), h. 185.

[33]Ibnu Qayyim al-Jauziyah, *Madarijus salikin; pendakian menuju allah*, penerjemah Kathur Suhardi, judul asli"*Iyyaka Na'budu Wa Iyyaka Nasta'in"*, (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 1998), h. 38-39

tarik (ikhtiar) kebangkitan jiwa dari seorang hamba untuk berbuat kebaikan di masa yang akan datang.

Bagi Ibnu Qayyim al-Jauziyah ada tiga syarat yang harus terkumpul dalam taubat. Syarat yang pertama adalah menyesali dosa-dosa yang telah dilakukan di masa lampau. Kedua, membebaskan diri seketika itu pula dari dosa tersebut dan yang ketiga bertekad untuk tidak mengulanginya lagi di masa yang akan datang.[34] Ketiga syarat itu disebut dengan hakikat taubat yang nantinya akan menggerakan hati seseorang untuk mencapai yang namanya taubatan *nashuha*.

UIN IMAM BONJOL
PADANG

[34]*Ibid.*, h. 40.